

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan dasar bagi pengetahuan manusia, demikian pula pengajaran bahasa adalah inti dan dasar bagi mata pelajaran lainnya, lebih-lebih bagi para siswa Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasinya. Peran guru dalam hal ini sangat penting untuk dapat mengembangkan pembelajaran bahasa dan mencapai hasil yang maksimal (Utami, 2014: 1). Perlu disadari bahwa belajar bahasa tidak akan terlepas dari belajar kosakata baku, penguasaan kosakata baku merupakan hal yang terpenting dalam keterampilan berbahasa, tanpa penguasaan kosakata baku yang memadai, maka tujuan pembelajaran bahasa tidak akan tercapai.

Tarigan (dalam Pauji, 2017: 268) menjelaskan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak kosakata baku yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan untuk terampil berbahasa. Hal ini berarti bahwa penguasaan kosakata baku seseorang menentukan kualitas berbahasa orang tersebut. Tanpa mempunyai penguasaan kosakata baku yang memadai maka sangat sulit bagi orang tersebut untuk mengadakan interaksi dengan baik. Dalam kehidupan berbahasa masalah kosakata baku terus menerus dikembangkan,

diperluas, mengingat semakin pentingnya bahasa Indonesia baik dari segi bentuk maupun maknanya.

Kosakata bahasa Indonesia adalah kosakata yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga tanpa disadari kosakata bahasa Indonesia tersebut selalu mengalami perkembangan yang sangat pesat sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Perkembangan kosakata berarti menempatkan konsep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik atau ke dalam urutan-urutan dan susunan-susunan tambahan. Untuk dapat mengekspresikan ide baik secara lisan maupun tertulis membutuhkan pemilihan kata yang tepat. Penguasaan kosakata baku bukanlah hal yang sederhana, karena kosakata baku sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan kosakata baku dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, usia, dan pendidikan serta jumlah referensi.

Ur (dalam Jana, 2015: 35) menyatakan bahwa kosakata baku merupakan pondasi utama yang digunakan sebagai pembawa makna (*meaning carrier*) dalam komunikasi lisan dan tulisan untuk merangkai kalimat atau ungkapan, pernyataan dan lain sebagainya. Pentingnya pembelajaran kosakata baku dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa mengarah pada pembelajaran kosakata yang semakin harus untuk dilakukan lebih serius dan terarah. Hal ini dikarenakan kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia. Kesulitan ini sangat terlihat ketika belajar empat keterampilan berbahasa yang disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan kosakata baku.

Perkembangan kosakata baku anak dijelaskan oleh Benedict (dalam Ramliyana, 2016: 209) bahwa anak sudah menguasai secara reseptif 50 kata pada usia sekitar 13 bulan, tetapi baru pada usia sekitar 19 bulan anak dapat secara produktif mengeluarkan 50 kata. Usia antara 2,5 dan 4,5 tahun merupakan masa pesatnya pengembangan kosakata baku, 200-400 kata dikuasai pada masa itu. Anak cenderung menciptakan kata-kata baru untuk mengisi kekosongan apabila lupa atau belum tahu kata yang semestinya dipakai. Pada saat masuk taman kanak-kanak, anak sudah menguasai kosakata sekitar 8.000 kata dan hampir seluruh kaidah dasar tata bahasa dikuasai. Anak dapat membuat kalimat tanya, kalimat negative, kalimat majemuk, dan konstruksi lain. Namun, pada masa prasekolah anak mengalami kesulitan mengenai kalimat pasif, hingga usia 5,5 tahun, anak belum sepenuhnya memahami konstruksi pasif, ia tidak menemukan kalimat pasif sewaktu mengamati sekitar 12.000 kata spontan yang diucapkan oleh anak usia 5 tahun.

Departemen Pendidikan Nasional juga sudah mengantisipasi tentang tingkat penguasaan kosakata baku yang harus dikuasai oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan. Kurikulum untuk sekolah dasar dan menengah mengamatkan agar penguasaan kosakata untuk lulusan SD adalah 3500 kata, lulusan SMP 9000 kata dan lulusan SMA 12.000 kata (Depdikbud, 1994). Kemudian, pada kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas, 2000) terjadi perubahan untuk siswa lulusan SD adalah 9000 kata, lulusan SMP adalah 15.000 kata dan lulusan SMA adalah 21.000 kata. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk lebih memperkaya kosakata agar lebih mudah memahami bacaan dan memaparkan ide-idenya dalam

bentuk tulisan. Dengan demikian, penguasaan kosakata dapat meningkatkan keterampilan berbahasa.

Keraf (dalam Setiawati, 2016: 45) menerangkan bahwa kosakata baku memegang peranan penting sebagai unsur yang mendasar dalam kemampuan berbahasa. Jumlah kata yang dikuasai akan menjadi petunjuk indikator bahwa orang itu menguasai sekian banyak pengetahuan. Dalam Kurikulum 2013, pengetahuan, keterampilan, dan sikap belajar bahasa Indonesia telah dirumuskan dalam Kompetensi Inti. Pengajaran bahasa Indonesia di arahkan untuk mencapai tujuan keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Pencapaian keterampilan berbahasa sudah termasuk penguasaan kosakata.

Penguasaan kosakata baku sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang, terutama anak usia 6-13 tahun yang pada usia ini anak belum banyak menguasai kosakata baku. Penting bagi anak untuk memahami dan mempelajari kosakata baku, karena keterampilan bahasa anak akan meningkat ketika kualitas dan kuantitas kosakata baku meningkat. Pengajaran kosakata terutama kosakata baku bertujuan agar siswa mengenal, memahami, dan dapat menggunakan kosakata baku ke dalam bahasa sehari-hari dengan tepat. Dengan demikian, penggunaan kosakata baku masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Hal ini untuk melihat bagaimana prestasi siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa baku dalam memahami bacaan dan juga dalam mengimplementasikan ide-ide ke dalam bentuk tulisan. Kosakata baku adalah kata yang cara pengucapan dan penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah yang telah

dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD), tata bahasa baku, atau kamus umum.

Prasmesti (2015) pada siswa SD Negeri Surakarta 2, Kecamatan Suranggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat menunjukkan bahwa masih rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa siswa serta guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah tersebut ditemukan bahwa secara umum siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan, baik melalui tulisan maupun lisan yang disebabkan oleh terbatasnya penguasaan kosakata baku siswa. Permasalahan ini tentunya juga sangat berkaitan dengan keaktifan siswa dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Noveria (2013: 469) menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata siswa masih lemah karena tidak melibatkan siswa secara aktif. Nilai rata-rata tes penguasaan kosakata siswa sebelum diberikan tindakan adalah 53,92% berada pada kualifikasi hampir cukup, setelah diberikan tindakan maka nilai siswa dengan nilai tes kurang dari 70 berjumlah 32 siswa (80%) dengan kriteria tidak tuntas dan 8 siswa (20%) dengan nilai kurang dari 70. Hal ini berarti pengembangan kosakata baku siswa masih perlu perhatian lebih lanjut. Pengembangan kosakata baku sebenarnya sangat besar manfaatnya bagi siswa untuk berlatih menuangkan ide atau gagasan, berlatih mengumpulkan kata-kata baku, mengetahui arti kata baku, mengetahui pengucapannya dan penggunaan kosakata baku dalam kalimat. Dengan kata lain, pengembangan kosakata baku dengan media yang tepat akan dapat meningkatkan kemampuan siswa. Dengan

landasan kurikulum, guru sebagai fasilitator harus mengembangkan strategi dan teknik pengajaran kosakata baku tersebut dengan cara-cara yang menyenangkan dan disesuaikan dengan karakteristik anak kelas tinggi. Guru dalam melakukan kewenangan profesionalnya dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan (kompetensi) yang beraneka ragam (Marsudi, 2016: 62).

Dalam kurikulum 2013, unsur kosakata baku memperoleh porsi yang baik, meskipun tidak ada tuntutan berapa besaran kosakata baku yang harus dikuasai siswa pada saat berakhirnya suatu jenjang pendidikan. Sebagai contoh, dalam buku Tematik pegangan guru kelas V SD tercantum tuntutan penggunaan kosakata pada Kompetensi Dasar 4.2 yaitu menyajikan hasil klasifikasi informasi yang di dapat dari buku yang dikelompokkan dalam aspek apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana menggunakan kosakata baku. Dari kompetensi dasar tersebut, terlihat jelas bahwa siswa dituntut untuk menguasai kosakata baku agar dapat menyajikan informasi yang di dapat dari sebuah bahan bacaan atau buku.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Swasta Nurul Hasanah Tembung diperoleh bahwa penguasaan kosakata baku siswa masih dikategorikan kurang. Hal ini diketahui dari hasil menulis karangan, kata-kata yang digunakan siswa di dalam karangan tersebut lebih banyak mengarah kepada kosakata tidak baku. Kemudian penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks nya juga menjadi permasalahan yang harus diperbaiki. Siswa masih banyak menggunakan huruf kapital di tengah-tengah kata dan di awal paragraf, siswa menggunakan huruf kecil dan terlalu banyak pengulangan kata yang dalam artian kosakata baku

yang digunakan siswa masih terbatas. Dalam kegiatan menulis berkaitan erat dengan masalah penguasaan kosakata, karena hal tersebut selalu dimulai dari pemilihan dan penggunaan kata secara tepat, kemudian kata-kata itu disusun menjadi karangan. Menulis merupakan salah satu kegiatan komunikasi dengan pihak lain secara tidak langsung agar komunikasi dapat berhasil dengan baik, diperlukan penguasaan kosakata baku secara luas dan mendalam, serta kecermatan penggunaannya. Hal ini ditegaskan Keraf (2007: 65) bahwa untuk memudahkan komunikasi dengan anggota masyarakat yang lain, setiap orang perlu mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kata dalam bahasanya. Selain itu, keraf mengemukakan bahwa kosakata baku berperan sebagai sumber yang mendasar, khususnya dalam karang-mengarang (menulis), karena hal tersebut dapat menjadi petunjuk khazanah pengetahuan seseorang.

Konsep yang sama juga dikemukakan Hartono (2003: 261) bahwa kata merupakan wahana penting dalam komunikasi, apabila persediaan kosakata tidak mencukupi maka komunikasi akan terhambat. Selain dalam kegiatan menulis, penguasaan kosakata juga erat hubungannya dengan kegiatan membaca. Hal ini disebabkan bahwa kegiatan membaca bukan hanya melafalkan huruf demi huruf, tetapi juga membaca susunan kata-kata yang ada dalam kalimat. Membaca merupakan komunikasi melalui tulisan, tanpa penguasaan kosakata yang terdapat dalam tulisan tersebut, maka komunikasi akan terkendala.

Basri (2013: 80) dalam penelitiannya yang berjudul Kontribusi Minat Baca Cerpen dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MAN 1 Padang, menyatakan bahwa kontribusi minat baca cerpen

terhadap keterampilan menulis cerpen sebesar 24,80%, kontribusi penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis cerpen sebesar 27,40%, dan kontribusi minat baca cerpen dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis cerpen sebesar 37,50%. Dengan demikian membaca, menulis dan penguasaan kosakata memiliki hubungan yang erat. Secara umum, kemampuan siswa dalam memahami kosakata baku belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hasil-hasil tersebut terlihat dari pengamatan penulis terhadap siswa dalam situasi formal ketika berada di sekolah, pada buku pegangan siswa sudah ada membahas tentang kosakata baku dan arti dari kosakata baku yang ditemukan siswa pada teks bacaan maka seluruh siswa tidak mengetahui apa saja kosakata baku yang harus mereka isi di dalam kolom tugas yang tersedia dan kebanyakan siswa meminta guru untuk menjawabnya dan bahkan hal tersebut dilupakan dan tidak dikerjakan siswa karena siswa merasa tidak mengetahui jawabannya.

Pemanfaatan sumber belajar dan variasi metode yang digunakan guru untuk mengembangkan penguasaan kosakata baku belum dipergunakan secara maksimal menjadi salah satu penyebabnya. Hal demikian juga terjadi di SD Swasta Nurul Hasanah Tembung, bahan ajar yang digunakan oleh guru masih terbatas pada buku tematik siswa, Kurikulum 2013 (revisi 2017), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Disekolah tersebut sudah ada perpustakaan tetapi guru belum memanfaatkan secara maksimal sumber belajar tersebut. Oleh sebab itu, guru perlu membuat rancangan pengembangan penguasaan kosakata baku siswa. Dalam proses pembelajaran, keaktifan dan keberanian siswa merupakan hal

yang sangat penting dan perlu diperhatikan dan dikembangkan secara maksimal oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai.

Kesempatan dan perhatian bagi anak kurang pandai dalam pengelolaan pembelajaran juga masih diabaikan oleh guru. Artinya ketika guru mengadakan kerja kelompok, guru belum menata tempat duduk yang memungkinkan anak bekerja dengan leluasa. Semua anggota berada dalam satu deret bangku. Jadi, anak yang duduk di paling pinggir tidak begitu jelas dengan tugas yang harus dikerjakan. Akibatnya, anak ini kurang mendapat kesempatan menyelesaikan tugas, ditambah lagi mereka tergolong anak yang masih mengalami kesulitan dalam memahami makna suatu kata. Sementara itu, anak yang pandai dalam suatu kelompok akan mendominasi pekerjaan. Oleh karena itu, formasi kelompok perlu di tata sedemikian rupa, sehingga ketika anak bekerja kelompok anak bisa berkomunikasi dengan anggota kelompoknya. Keberanian siswa di dalam pembelajaran juga belum dikembangkan guru secara maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran berpusat pada guru dan buku yang digunakan juga masih menggunakan buku pegangan guru.

Berdasarkan uraian di atas dalam kegiatan belajar mengajar, guru adalah orang yang paling paham mengenai hal ini dengan rancangan pengembangan kosakata baku yang tepat sangat bermanfaat bagi siswa. Untuk itu, perlu diidentifikasi buku cerita yang memiliki banyak perbendaharaan kata baku dengan memaparkan lebih jelas pentingnya kosakata baku. Isi cerita yang digunakan oleh

guru dalam mengembangkan penguasaan kosakata baku siswa harus lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Unsi (2014: 27) bahwa pembelajaran kosakata baku mungkin akan lebih efektif jika dilakukan dengan menggunakan media atau bahan ajar. Pengembangan penguasaan kosakata baku dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya kosakata baku dalam kehidupan sehari-hari karena pada zaman sekarang ini banyak sekali pengaruh lingkungan yang menyebabkan kosakata digunakan tidak sesuai dengan konteksnya. Untuk itu, guru harus memiliki strategi yang tepat dalam membekali siswa agar menggunakan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan memanfaatkan buku cerita. Buku cerita tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa untuk mengembangkan penguasaan kosakata baku siswa. Maka Peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul: **“Pengembangan Penguasaan Kosakata Baku Siswa Kelas V SD Berdasarkan Buku Cerita”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Langkah pembelajaran guru kurang sistematis.
2. Masih kurangnya pemanfaatan sumber belajar dan variasi metode yang dilakukan guru.

3. Kesempatan dan perhatian bagi anak kurang pandai dalam pengelolaan pembelajaran masih diabaikan.
4. Keberanian siswa belum dikembangkan secara maksimal.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks, agar penelitian ini lebih fokus dan mencapai tujuan, maka penulis membatasi masalah pada rancangan pengembangan penguasaan kosakata baku menggunakan pendekatan diskusi terbimbing untuk mengembangkan penguasaan kosakata baku melalui buku cerita pada siswa kelas V SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari identifikasi masalah serta batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rancangan pengembangan penguasaan kosakata baku berdasarkan buku cerita?
2. Bagaimana hasil validasi ahli terhadap rancangan pengembangan penguasaan kosakata baku berdasarkan buku cerita?
3. Bagaimana efektivitas hasil pengembangan penguasaan kosakata baku berdasarkan buku cerita?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang ditetapkan, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rancangan pengembangan penguasaan kosakata baku berdasarkan buku cerita.
2. Untuk mengetahui hasil validasi ahli terhadap rancangan pengembangan penguasaan kosakata baku berdasarkan buku cerita.
3. Untuk mengetahui efektivitas hasil pengembangan penguasaan kosakata baku berdasarkan buku cerita.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dan pengembangan ini antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dipaparkan lebih lanjut di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan penguasaan kosakata baku berdasarkan buku cerita.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan secara lebih mendalam tentang pengembangan kosakata baku berdasarkan buku cerita.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dalam menggunakan buku cerita, sehingga dapat membantu mengembangkan penguasaan kosakata baku siswa.
- b. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi sekolah mengenai hasil belajar siswa di masa yang akan datang.